

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi yaitu:

1. Florentina Rika, Nurdin tahun 2022 dengan judul Tradisi *Hase Hawaka* di SMA Negeri Malaka Barat Kabupaten Malaka. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data. Dari hasil penelitian ini terdapat dua tradisi *Hase Hawaka* yakni: a) proses pelaksanaan upacara tradisi *Hase Hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka barat yaitu ketika ada tamu yang berkunjung maka kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi bersama-sama menyelenggarakan *Hase Hawaka* untuk menyambut. b) Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Hase Hawaka*. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se> diakses pada Kamis, 23 Februari 2023 pukul 20:30 WITA.
2. Serafina Dahu, tahun 2018 dengan judul Struktur dan fungsi *Hase Hawaka Manu Kaka* pada Masyarakat Tetun Fehan Desa Forek Modok. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data. Dari hasil penelitian ini adalah struktur yang terdapat dalam *Hase hawaka manu kaka* mencakup diksi atau pilihan kata, larik atau baris, bait atau kuplet, bunyi yang terdiri dari rima, irama, dan bunyi lainnya. Gaya bahasa atau majas, sedangkan fungsi yang terdapat dalam *Hase hawaka*

manu kaka mencakup, fungsi sosial, fungsi edukatif, dan fungsi kultural. <https://jurnal.unimor.struktur.dan.fungsi.hase.hawaka.ac.id> diakses pada Kamis, 23 Februari 2023 pukul 20:30 WITA.

Dari dua penelitian terdahulu yang penulis ambil, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dijalankan penulis. Hal yang menjadi persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data, dan yang menjadi perbedaannya ialah peneliti yang pertama membahas mengenai tradisi *Hase Hawaka* yang terjadi di lingkungan sekolah, lalu peneliti kedua fokus meneliti tentang struktur dan fungsi *Hase hawaka manu kaka*, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni tentang Analisis Makna syair adat dalam upacara Sambutan (*Hase Hawaka*) pada Perkawinan Adat Suku *Uma Bot*.

2.2 Komunikasi dan Kebudayaan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Komunikasi merupakan produk dari suatu kebudayaan tidak bisa berkembang tanpa adanya komunikasi yang kuat antara individu dengan individu yang saling berhubungan satu sama lain. Maka diperlukan pemahaman tentang komunikasi dan kebudayaan (Fajar, 2018: 24).

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicare*, yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer, menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Marhaeni, 2009: 31). Menurut

Edward Depari (1990) menyebutkan, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan (Saku Bouk, 2017: 9).

Adapula beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh pakar komunikasi yang tertera dalam (Imran, 2013: 3) antara lain:

1. Wibur Schramm, mengemukakan komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan.
2. Raymond S. Ros, komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan dan penilaian bermacam lambing secara kognitif, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.
3. Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama.

Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

2.2.2 Kebudayaan

Dalam bahasa sansekerta, kata kebudayaan disebut dengan *buddhayah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal atau dengan kata lain kebudayaan adalah

suatu perkembangan dari majemuk budidaya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari bahasa latin *colore*, artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* kemudian menjadi *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 2013: 150).

Koenatjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Konsep bahwa kebudayaan itu merupakan juga hasil karya budi itu sendiri dengan inti gagasan yang terkandung dalam istilah kebudayaan sebagai budi dan daya (Saputra Eko, 2019: 134-136).

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

2.3 Hubungan Komunikasi Dan Kebudayaan

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkup kebudayaan yang sama. Komunikasi budaya mempunyai 2 jenis fungsi sosial. Pertama, fungsi pribadi yaitu dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk menyatakan suatu identitas sosial, integritas sosial dan menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan fungsi kedua merupakan suatu fungsi sosial dalam suatu komunikasi yang bersumber dari faktor budaya yang diwujudkan menjadi

perilaku komunikasi yang bersumber dari interaksi sosial, diantaranya berfungsi sebagai pengawasan, sosialisasi nilai dan menghibur. Saebani (2016) dalam buku Komunikasi Antar Budaya menyatakan bahwa asumsi pertama tentang pemikiran akan budaya merupakan sebuah komunitas makna. Berbagai jenis norma, ide, dan nilai serta pemahaman masyarakat akan budaya dapat membantu seseorang untuk menginterpretasikan realitas mereka, yang juga merupakan bagian dari ideologi sebuah budaya yang akan mempengaruhi ideologi kita. Selain itu ada asumsi kedua dari kajian budaya yaitu berkaitan dengan manusia sebagai bagian penting dari sebuah hirarki sosial yang kuat (Layinuar Anggia. dkk, 2021: 35)

1. Edward Burnrtt Tylor (1832-1972)

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Bronislaw Malinowski (1884-1942)

Malinowski mendefenisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.

3. Clifford Geertz (1926-206)

Antropolog ternama di dunia Clifford Geertz mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat

mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap.

4. Roger M. Keesing (1935-1993)

Roger mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan konteks pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

5. Koentjaraningrat (1923-1999)

Antropolog asal Indonesia ini mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>.

Berdasarkan pemahaman mengenai komunikasi dan kebudayaan dapat dikatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan saling bergantung. Kebudayaan dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik dimana budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi juga mempengaruhi budaya. Dalam sebuah budaya atau kebudayaan terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah budaya pasti menggambarkan identitas atau ciri dari sebuah tempat pemilik budaya tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu kerana yang lebih luas. Banyak budaya yang tidak dikenal karena kurangnya komunikasi terhadap daerah luas yang menyebabkan sebuah budaya

tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas. <http://www.kompasiana.com/amp/hana-setian/komunikasi>.

2.4 Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dan juga ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut (Kusuma, 2012: 48) menyatakan perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata suatu ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga yang baik (Ruslan, 2018: 171).

2.5 Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:619), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambing (simbol) dan acuan atau referen. Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Berdasarkan makna menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan hubungan antara kata, konsep, gagasan dan hal yang dirujuk.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti, terdapat tiga tingkat keberadaannya yaitu: Makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi (Liliweri, 2018: 12).

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai arti makna dalam Sudaryat (2009: 13) yaitu:

1. Ullman, Ia menyatakan bahwa apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang maka lahirkan makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan.
2. Hornby, menjelaskan bahwa makna merupakan apa saja yang diartikan atau dimaksudkan.
3. Dajasudarma, menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri.
4. Purwadarminto, menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud.

2.6 Sambutan

Sambutan memiliki arti mengenai kalimat yang penyampainnya dilakukan sebelum acara utama dimulai, umumnya berisi ucapan selamat datang dari pembawa acara dan dilanjutkan oleh pihak atau tokoh penting. Makna penyampain pesan dalam bentuk tuturan yang dilakukan melalui prosesi perkawinan adat, agar disetiap makna yang diungkapkan dapat berpengaruh baik bagi kedua mempelai. Serta wujud doa dalam pernikahan bagi kedua mempelai. Sambutan dalam perkawinan adat dapat dilihat dari komunikasi budaya yang disampaikan oleh seorang penutur adat (Murtadlo, 2021: 212).

2.7 Syair Adat

Syair adalah karya sastra yang sangat puitis, sarat makna, dan memuat nilai-nilai yang biasa diambil. Dikatakan bahwa penciptaan syair bertujuan untuk menciptakan kepuhitan dan membentangkan imajinasi yang puitis dan menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang hendak diungkapkannya. Kebudayaan Juga bisa ditunjukkan lewat syair adat. Manusia mengungkapkan bahasa adat tersebut sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi yang dimaksudkan adalah upacara sapaan adat saat menerima tamu dalam berbagai aktivitas. Upacara sambutan dalam perkawinan adat merupakan sebuah ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh penutur. Penutur dalam perkawinan adat dilakukan oleh tua adat dimana menyampaikan kalimat yang memiliki makna yang mendalam. Dalam pelaksanaanya, isi dari sambutan umumnya berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam perkawinan adat sebagai bentuk

penghormatan kepada pihak keluarga dari pengantin yang hadir (Mandut S, 2021: 15).

2.8 Interaksionalisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Helbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini lebih dulu dikemukakan George Herber Mead, kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu, teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead, kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam buku *Teori Komunikasi interpersonal* disertai contoh Fenomena Praktis (2020) karya Ali Nurdin, dituliskan bahwa inti penting dari teori interaksi simbolik terangkum dalam buku George Herbert Mead yang berjudul *Meaning, Language, Thought*. Intinya, teori interaksi simbolik menjelaskan tentang pikiran manusia yang bisa mengartikan serta menafsirkan benda dan kejadian yang dialami. *Meaning* dan *Language* pada dasarnya berasal dari *Thought*.

Adanya kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran serta kedirian, menjadi bagian dari perilaku manusia, yakni interaksi dengan orang lain, interaksi tersebut membuat manusia mengenal dunia serta dirinya sendiri. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti pada benda mati. Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dan pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Terdapat tiga asumsi dari teori ini, dimana manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Untuk memperkuat argumen ini maka peneliti menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi syair adat yang berhubungan dengan Makna (*Meaning*), Bahasa (*Language*) dan Pemikiran (*Thought*). Teori ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan seseorang.

a. Makna (*Meaning*)

Makna tidak interen kedalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat.

b. Bahasa (*Language*)

Pemaknaan sambutan dapat ditafsir melalui bahasa dimana bahasa menjadi salah satu pemersatu makna yang ideal. Makna dari sambutan sendiri kemudian diikat menggunakan kata-kata verbal yang diucapkan sehingga

dalam pemahamannya setiap kalimat yang diucapkan dapat memberikan makna melalui bahasa yang satu.

c. Pemikiran (*Thought*)

Berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap syair, sebelum penutur melantunkan kalimat.